



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Sukmadinata (2011, h.94) penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu.

Patton (2002, h. 96-97) menjelaskan bahwa para peneliti konstruktivis mempelajari beberapa realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Ia juga menambahkan bahwa dalam paradigma konstruktivis, masing-masing individu memiliki pengalaman yang unik sehingga strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah *valid*.

Lalu, Denzin dan Lincoln (dikutip dalam Hidayat vol. 3 no.2, 2002, h.203-204) menilai bahwa sebuah paradigma meliputi tiga elemen antara lain epistemologi, ontologi dan metodologi. Pertama, epistemologi antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Kedua, ontologi ialah yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Terkait dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui realitas yang terkonstruksi pada *gay bottom* untuk mempresentasikan citra perempuannya.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan atau menjelaskan secermat mungkin mengenai suatu fenomena. Menurut Sukmadinata (2011, h. 73) bahwa penelitian deskriptif ialah bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia, dan memperhatikan dari segi karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian laporan, Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi atau memo sehingga hasil penelitian akan terurai dengan jelas karena adanya fakta secara langsung.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan fenomenologi yakni bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. (Kuswarno, 2013, h. 35)

Menurut Moustakas (dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 37) salah satu ciri dari fenomenologi ialah bahwa fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam *term* yang akurat dan lengkap. Lalu, fenomenologi juga berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi fenomenologi Schutz. Ia menjelaskan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Selain itu, bagi Schutz tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya kamufase dari tindakan orang lain yang ada di sekitarnya. (Kuswarno, 2013, h.38)

Dari pemikiran tersebut, Schutz (dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 39) membuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut:

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari

- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- c. Kecukupan, ialah konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain.

Dengan demikian, dalam melakukan penelitian peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sangadji dan Sopiah (2010, h.190) membagi teknik pengumpulan data menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama sedangkan data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Dalam upaya pengumpulan data demi mendukung penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan dua metode yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi tak berstruktur.

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Menurut Mulyana (2013, h.180-181), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Wawancara tak berstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam. Model ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari

semua responden, dan bersifat luwes serta susunan pertanyaan dan kata-kata dapat diubah pada saat wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara *in depth interview* dengan 5 informan yang masing-masing merupakan seorang *gay bottom* dan berdomisili di Jakarta.

Selanjutnya, tujuan dari *in depth interview* adalah mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara dilakukan dengan frekuensi yang insentif serta dalam jangka waktu yang panjang hingga peneliti mendapatkan sumber yang sesuai dan mendalam.

2. Observasi tak berstruktur

Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, sehingga menurut Marshall (dikutip dalam Sugiyono, 2013, h.379) menjelaskan bahwa melalui observasi peneliti akan belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Salah satu manfaat observasi menurut Patton (dikutip dalam Sugiyono, 2013, h.381) ialah dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

Khususnya untuk penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tak berstruktur. Menurut Sugiyono (2013, h.380) observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan

instrumen yang baku, melainkan hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Selain itu, melalui observasi ini peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, membuat analisis dan kemudian membuat kesimpulan.

3.4 Informan dan *Key Informan*

Menurut Bungin (2011, h.113) bahwa informan adalah sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check data*. Selanjutnya, pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan teori yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam pemilihan informan penulis menggunakan *purposive sampling* yang mencakup orang-orang diseleksi atas kriteria, sedangkan orang dalam populasi yang tidak sesuai tidak akan dijadikan sampel. (Sugiyono, 2012, h. 299)

Dalam mendapatkan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan 5 informan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, kriteria penentuan informan yang tepat dalam pemberian informasi dan data yang tepat ialah:

1. Berjenis kelamin laki-laki dengan usia diatas 20 tahun
2. Memiliki jati diri sebagai seorang *gay*
3. Memiliki orientasi seksual *bottom*
4. Berdomisili di Jakarta

5. Merupakan seorang *gay bottom* yang sudah terbuka di lingkup publik.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam proses keabsahan data, Sugiyono (2012, h.366) mengemukakan bahwa teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)

1. *Credibility* (Validitas internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif, dan *member check*.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan dan dapat diterapkan hasil penelitiannya ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif penulis, hal yang dilakukan ialah membuat laporan penelitian dalam bentuk uraian yang jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. *Dependability* (Reabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga dengan reabilitas. Suatu penelitian akan disebut reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. *Confirmability* (Objektivitas)

Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Cara menguji objektivitas ialah dengan cara dikaitkan pada proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses untuk menentukan kualitas penelitian setelah data diuji keabsahannya. Pada teknik analisis data, Moustakas (dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 69) menyajikan dua teknik analisis data yang telah dimodifikasi yaitu metode analisis data fenomenologi Van Kaam dan Stevick-Colaizzi-Keen. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan salah satu teknik analisis data yaitu metode analisis data fenomenologi dari Stevick-Colaizzi-Keen.

Analisis tersebut dibagi ke dalam 4 teknik besar antara lain:

1. Deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan
2. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian:
 - Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian
 - Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan
 - Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya
 - Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu
 - Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (Deskripsi tekstural) termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna
 - Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruk deskripsi struktural.
 - Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena.
3. Lakukan tahap pada bagian kedua pada setiap informan
4. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang di dapat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A